

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dapat menjadi salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai kinerja perusahaan dalam satu periode. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal merupakan pihak yang terkait langsung didalam perusahaan seperti karyawan dan manajer. Sedangkan pengguna eksternal merupakan pihak yang berada diluar aktivitas perusahaan seperti investor, kreditur, pemerintah serta pemasok. Untuk menarik perhatian para pengguna laporan keuangan maka laporan keuangan harus menunjukkan informasi keuangan yang baik.

Selain harus menyajikan informasi yang menarik, laporan keuangan juga harus memenuhi standar yang berlaku, serta harus memenuhi unsur kualitatif laporan keuangan yaitu mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan serta relevan. Agar informasi yang dihasilkan tidak menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Namun terkadang hasil kinerja perusahaan yang tertuang di dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan citra yang baik dari berbagai pihak (Tessa dan Puji, 2016). Dalam hal itu perusahaan melakukan berbagai cara untuk menjaga reputasi perusahaan.

Dorongan serta motivasi untuk mempertahankan reputasi mengakibatkan beberapa perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Sehingga informasi yang disajikan tidak sesuai dengan realita sesungguhnya. Tindak manipulasi tersebut tergolong dalam tindakan *fraud*. Menurut Priantara, *fraud*

sebagai suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh beberapa orang dari dalam atau luar organisasi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung dapat merugikan pihak lain (Priantara, 2013). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengelompokkan *fraud* menjadi tiga jenis salah satunya adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Hasil penelitian ACFE dalam *Report to The Nations* (2016) menemukan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan memiliki presentase sebesar 10%. Meskipun kasus kecurangan laporan keuangan memiliki presentase terkecil akan tetapi memiliki total rata-rata kerugian yang paling besar yaitu senilai \$ 975.000. Hasil penelitian tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan analisis pendeteksian *fraud* dalam kecurangan laporan keuangan. Sementara hasil penelitian ACFE Indonesia *chapter* dalam *Survei Fraud Indonesia* (2016) menemukan bahwa industri yang paling dirugikan dengan adanya *fraud* adalah pemerintah, dalam hal ini merupakan perusahaan-perusahaan yang berstatus BUMN sebanyak 58,8%. Kemudian baru-baru ini terjadi kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia pada PT. Garuda Indonesia. Dalam kasus ini PT. Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari utang yang dimiliki PT. Mahata Aero Teknologi kepada PT. Garuda Indonesia yang belum dibayarkan (CNNIndonesia.com). Masih adanya tindak kecurangan laporan keuangan yang terjadi sehingga dirasa perlu adanya tindak pendeteksian.

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Salah satunya *Fraud Hexagon* teori terbaru pengembangan dari teori *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan *fraud diamond* (Wolfe dan Hermansen, 2004) oleh Vousinas (2019). Dalam teori ini terdapat beberapa

elemen untuk pendeteksian kecurangan laporan keuangan yaitu *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, Ego*.

Elemen *stimulus* terjadi karena adanya dorongan yang berasal dari operasional perusahaan yaitu adanya *financial target* (target keuangan) dari pihak investor terhadap perusahaan yang terlalu tinggi, kemudian *financial stability* (stabilitas keuangan) dimana perusahaan dituntut tetap stabil, serta *external pressure* (tekanan eksternal) tekanan dalam perusahaan yang membutuhkan biaya tambahan (Tessa dan Puji, 2016).

Elemen *capability* dapat menjadi pengaruh seseorang melakukan *fraud*, karena sebuah tindak kecurangan hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan serta kompetensi yang bagus (Hartoyo, 2016). Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Tessa dan Puji (2016) menyatakan bahwa pergantian direksi (*change in director*) perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* dalam suatu perusahaan.

Elemen *collusion* yaitu adanya kerjasama antara beberapa orang untuk melakukan sebuah kecurangan. Faktor ini dapat diukur dengan variabel *independence of external auditor*. Independensi auditor eksternal dapat mempengaruhi kualitas hasil audit seorang auditor (Yanti *et al.*, 2018). Maka turunnya kualitas hasil audit akan turut menurunkan integritas laporan keuangan yang dihasilkan (Setiawan *et al.*, 2019).

Elemen *opportunity* merupakan adanya peluang seseorang untuk melakukan kecurangan. Elemen ini dapat diukur dengan variabel *ineffective monitoring* (*ketidakefektifan pengawasan*) yaitu adanya ketidakefektifan pengawasan karena adanya dominasi seseorang atau suatu kelompok kecil.

Elemen kelima adalah *rationalization* yaitu berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen et al., 2009). Total akrual akan berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan (Faradiza, 2019). Dengan konsep akrual, manajemen dapat mencatatkan pendapatan ketika transaksi terjadi meskipun kas belum diterima atau dikeluarkan. Sehingga jika nilai *discretionary accruals* naik, dapat diasumsikan kecurangan laporan keuangan juga naik (Puspitadewi dan Sormin, 2018).

Elemen *ego* menjadi salah satu penyebab terjadinya *fraud*. Duffield dan Grabosky (2001) dalam Vosianas (2019) menjelaskan bahwa selain ketegangan keuangan, aspek lain yang menjadi motivasi beberapa penipuan adalah ego. Hal ini berhubungan dengan kekuasaan atas seseorang maupun kekuasaan atas situasi. Elemen ini dapat dideteksi menggunakan *frequency numbers of CEO's picture* (frekuensi foto CEO). Banyaknya foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan menjadi indikasi sikap arogan, karena ingin menunjukkan kekuasaannya (Meiringgo, 2018).

Penelitian terdahulu yang membahas pendeteksian *financial statement fraud* menggunakan teori *fraud hexagon* sejauh penelusuran oleh peneliti tidak ditemukan. Putra (2019) menggunakan analisis *Fraud Hexagon* untuk mendeteksi adanya *Asset Missappropriation* (Penyelewengan Aset) pada Bank Syariah di Jakarta. Sedangkan teori yang banyak digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond* serta *fraud pentagon*. Pada teori *fraud triangle* terdapat beberapa penelitian antara lain Tiffani 2015, Rahmania

(2017), Utomo (2018) serta Puspitaningrum (2019). Pada teori *fraud diamond* terdapat beberapa penelitian oleh, Puspitadewi dan Sormin (2018), Pangesty dan Nuraina (2018) serta Tunjungsari *et al.* (2018) Pada teori *fraud pentagon* terdapat oleh Tessa dan Puji (2016), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Bayagub *et al.* (2018) serta Seran (2019)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti akan menggunakan teori *fraud hexagon* untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud*. Dikarenakan sebagai penyempurna dari teori-teori yang ada sebelumnya. Dengan menggunakan delapan proksi variabel yaitu faktor *stimulus* diproksikan dengan *financial target*, *financial stability* dan *external pressure*, faktor *capability* diproksikan dengan *change in director*, faktor *collusion* diproksikan dengan *independence of external auditors*, faktor *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, faktor *rationalization* diproksikan dengan *total asset accruals*, faktor *ego* diproksikan dengan *frequency number's of CEO picture*. Objek penelitian menggunakan perusahaan yang tergabung pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?

3. Apakah *external pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *independence of external auditors* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah *total asset accruals* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah *frequency numbers of CEO picture* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.
2. Mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.
3. Mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
4. Mengetahui pengaruh *change in director* terhadap *financial statement fraud*.
5. Mengetahui pengaruh *independence of external auditors* terhadap *financial statement fraud*.
6. Mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

7. Mengetahui pengaruh *total asset accruals* terhadap *financial statement fraud*.
8. Mengetahui pengaruh *frequency numbers of CEO picture* terhadap *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *financial statement fraud* dengan menggunakan analisis *fraud hexagon*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan bagi manajemen tentang proksi yang harus di deteksi terhadap kemungkinan adanya kecurangan pelaporan keuangan sehingga terhindar dari kecurangan yang merugikan banyak pihak.
- b. Memberikan pengetahuan bagi pengguna laporan keuangan agar selalu mempertimbangkan keputusan yang akan diambil sehingga tidak salah mengambil keputusan